

ANALISIS NILAI TAMBAH PROSES PENYIMPANAN TEBAKAU KECUBUNG DI DESA TELOGOSARI KECAMATAN SUMBER MALANG KABUPATEN SITUBONDO

Ach. Junaidi¹⁾, Andina Mayangsari¹⁾, Abdullah Muhlis^{1*)}

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Sains dan Teknologi
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : abdullah.muhlis@unars.ac.id

Abstrak

Perkebunan merupakan salah satu sektor perekonomian utama di Indonesia. Indonesia tidak hanya sebagai negara penghasil tembakau tetapi juga sebagai negara pengguna tembakau dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia. Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang memiliki potensi produksi tembakau yang bagus dan perlu proses penyimpanan tembakau untuk kualitas yang lebih baik. Tujuan dari penelitian ini yaitu nilai tambah proses penyimpanan tembakau kecubung di Desa Telogosari. Metode penentuan lokasi dan sampel penelitian menggunakan *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta analisis data menggunakan Metode Hayami. Nilai tambah yang didapatkan dari setiap kg bahan baku tembakau kecubung adalah Rp 96.810,67 dengan rasio nilai tambah sebesar 48,41 persen yang artinya dari Rp 200.000 per kg nilai produksi, 48,41 persen merupakan nilai tambah dari pengolahan produk tembakau rajangan yang sudah melalui proses simpan.

Kata kunci: Perkebunan, Tembakau Kecubung, Desa Telogosari, Penyimpanan, Nilai Tambah

Abstract

The plantation sector is one of the major contributors to Indonesia's economy. Indonesia is not only one of the world's tobacco-producing countries but also one of the largest tobacco-consuming countries, ranking third globally in terms of the number of smokers. Telogosari Village, located in Sumbermalang District, has strong potential for tobacco production. To improve tobacco quality, an appropriate storage process is required. This study aimed to analyze the value added generated from the storage process of Kecubung tobacco in Telogosari Village. The research location and sample were determined using the purposive sampling method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis was conducted using the Hayami Value-Added Method. The results showed that the value added generated from processing each kilogram of Kecubung tobacco was IDR 96,810.67, with a value-added ratio of 48.41%. This indicates that, from a production value of IDR 200,000 per kilogram, 48.41% represents the value added generated through the storage process of shredded tobacco.

Keywords: Plantation, Kecubung Tobacco, Telogosari Village, Storage, Value Added

PENDAHULUAN

Sektor pertanian yang ada di Indonesia salah satunya ialah perkebunan. Perkebunan merupakan salah satu sektor perekonomian utama di Indonesia. Perkebunan memberikan

arti yang penting dalam pembangunan serta pertumbuhan ekonomi masyarakat. Perkebunan adalah kegiatan yang mengusahakan tanaman yang di tanam secara besar-bersaran untuk bertujuan komersial atau Ekonomi. Jenis tanaman perkebunan meliputi komoditas seperti kelapa sawit, kopi, coklat, teh, tembakau, cengkeh, dan lainnya. tanaman ini umumnya dikembangkan dalam skala luas untuk tujuan industri, atau pasaran lokal. Salah satu subsektor yang memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap perekonomian yakni perkebunan (Pratama dkk., 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil tembakau terbesar di dunia. Indonesia tidak hanya sebagai negara penghasil tembakau tetapi juga sebagai negara pengguna tembakau dengan jumlah perokok terbanyak ketiga di dunia. Berdasarkan data dari FAO (Food and Agriculture Organization) tahun 2017. Indonesia menempati urutan keenam penghasil tembakau terbesar di dunia dengan jumlah produksi tembakau sebesar 152.319 ton. Secara umum daun tembakau dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan rokok dan telah menjadi kontroversi karena dapat menyebabkan dampak negatif bagi Kesehatan. Daun tembakau diantaranya mengandung bahan aktif, bahan aktif tersebut antara lain golongan fenol berupa flavonoid, golongan alkaloid berupa nikotin golongan saponin berupa steroid dan juga mengandung golongan minyak atsiri berupa terpenoid (Rusli, dkk. 2011).

Ada 3 kecamatan dengan produksi tembakau tertinggi di Kabupaten Situbondo antara lain: 1. Banyuglugur sebanyak 2.400,06 ton, 2. Sumbermalang 673,20 ton, 3. Suboh 573,24 ton. Dari hasil deskripsi di atas Kecamatan Sumbermalang memproduksi daun tembakau nomer 2 sebanyak 673,20 ton, di Sumbermalang dikenal dengan kualitas tembakau yang khas sehingga terkenal di luar kecamatan bahkan diluar Kabupaten Situbondo salah satunya di Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang.

Tabel 1. Data penghasil daun tembakau perkecamatan di Kabupaten Situbondo

No	Kecamatan	Daun Tembakau/Ton
1	Sumbermalang	673,20
2	Jatibanteng	223,38
3	Banyuglugur	2.400,06
4	Besuki	74,46
5	Suboh	573,24
6	Mlandingan	544,68
7	Bungatan	38,76
8	Kendit	7,55
9	Panarukan	64,06
10	Situbondo	-
11	Mangaran	4,08
12	Panji	-
13	Kapongan	32,13
14	Arjasa	565,08
15	Jangkar	138,72
16	Asembagus	1,02
17	Banyuputih	82,72
Total		5.428,13

Fakta di lapangan yaitu produksi tembakau di Kabupaten Situbondo dengan cara dipisahkan dengan batang lalu dikeringkan. Berbeda halnya dengan kelompok tani yang ada di Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang yang melakukan proses pengolahan rajangan daun tembakau dengan proses di simpan pada waktu tertentu sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomisnya dan mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang memiliki potensi tembakau yang bagus, untuk meningkatkan kualitas tembakau ini perlu melakukan proses produksi dan melalaui proses penyimpanan tembakau yang baik. Di Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang hanya terdapat satu gudang penyimpanan tembakau sehingga perlu menstabilkan kualitas tembakau agar harga tembakau tetap stabil. Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu Nilai Tambah Proses Penyimpanan Tembakau Kecubung Di Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), di mana ketentuan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa di tempat tersebut adalah ada satu-satunya tempat proses penyimpana tembakau kecubung di Kabupaten Situbondo.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013) Metode kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian (Siregar, 2017). Metode deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menjelaskan dengan menggunakan angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik secara sengaja (*purposive sampling*) kelebihan dari teknik ini adalah individu atau dengan personal cukup mudah diketahui meneliti. Sampel dalam penelitian ini yaitu petani tembakau kecubung yang melakukan penyimpanan tembakau kecubung dengan baik dan telah berproduksi cukup lama.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Metode ini merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk terjun langsung ke lapangan dalam mengambil peran sebagai partisipan, penulis akan terjun langsung untuk melakukan berbagai kegiatan observasi mengenai nilai tambah penyimpanan Tembakau Kecubung di Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan konfirmasi langsung secara tatap muka dengan pemilik usaha Tembakau Kecubung Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo. Penulis akan menyiapkan pertanyaan kepada narasumber terkait Nilai Tambah Proses Penyimpanan Tembakau Kecubung Di Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian yaitu informasi yang disimpan atau didokumentasikan seperti dokumen, data soft file, data otentik, foto dan arsip lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini, serta terkait pula dengan tata letak, lokasi, situasi, dan seluruh kegiatan yang dilakukan selama proses penyimpanan tembakau kecubung. Dokumentasi tersebut, dapat digunakan sebagai data pelengkap dari data yang diperoleh dalam kegiatan wawancara dan observasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini peroses penyimpanan tembakau kecubung yaitu menggunakan metode Hayami. Metode Hayami merupakan suatu metode untuk mengetahui nilai tambah dari sebuah produk. Menurut Purwatiningsih (2016) kreteria penilaian nilai tambah sebagai berikut:

1. Jika nilai tambah > 0 proses penyimpanan tembakau memberikan nilai tambah (positif)
2. Jika nilai tambah < 0 proses penyimpanan tembakau tidak memberikan nilai tambah (negatif).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis nilai tambah penyimpanan tembakau kecubung yang dikaji dalam penelitian ini merupakan nilai tambah yang terjadi pada proses penyimpanan tembakau yang khas pada Desa Telogosari Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo, pada proses penyimpanan tembakau terhadap nilai tambah yang di hasilkan, nilai tambah proses penyimpanan tembakau yang dihitung adalah hasil produksi selama satu kali proses produksi dengan waktu 3 bulan, Analisis nilai tambah ini dilakukan untuk mengetahui besar nilai tambah dari proses penyimpanan tembakau, Metode analisis yang digunakan untuk menghitung nilai tambah proses penyimpanan tembakau yaitu menggunakan dengan metode Hayami, Analisis nilai tambah terdiri dari komponen untuk pembentuk biaya produksi meliputi bahan baku, sumbangan input lain, tenaga kerja dan keuntungan untuk masing-masing komponen utama yang dihitung.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Produk Tembakau Kecubung Yang Sudah Melalui Proses Simpan

No Komponen	Satuan	Formula	Tembakau
Output, Input dan Harga			
1 Output : Tembakau Proses Simpan	Kg/proses produksi		5.000
2 Input bahan baku :			
Tembakau Kecubung	Kg/proses produksi		5.000
3 Tenaga kerja	Jam/Hari		180
4 Faktorkonversi		(1) / (2)	1
5 Koefisien tenaga kerja		(3) / (2)	0,04
6 Harga produk : Tembakau Proses Simpan	Rp/Kg		200.000
7 Upah tenaga kerja	Rp/proses produksi		50.000

Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga input bahan baku : Tembakau Kecubung	Rp/Kg	100.000
9	<i>Intermediet Cost :</i>		
a.	Fumiphos	Rp/proses produksi	3.750.000
b.	Biaya penyusutan alat	Rp/proses produksi	12.196.667
	Total, biaya selain TK dan bahan baku	Rp/proses produksi	15.946.667
	Nilai <i>Intermediet Cost</i>	Rp/Kg $(9a)+(9b)/(1)$	3.189
10	Nilai output : Tembakau Proses Simpan	Rp/Kg $(4) \times (6)$	200.000
11 a.	Nilai tambah	Rp/Kg $(10) - (9) - (8)$	96.811
b.	Rasio nilai tambah	% $(11a) / (10) \times 100$	48,41
12 a.	Pendapatan tenaga kerja	Rp/Kg $(5) \times (7)$	1.800
b.	Pangsa tenaga kerja	% $(12a) / (11a) \times 100$	1,86
13 a.	Keuntungan	Rp/Kg $(11a) - (12a)$	95.011
b.	Tingkat keuntungan	% $(13a) / (10) \times 100$	47,51
Balas Jasa Untuk Faktor Produksi			
14	Marjin	RP/kg $(14)=(10)-(8)$	100.000
a.	pendapatan tenaga kerja	% $(14a)=(12a)/x100$	18
b.	sumbangan input lain	% $(14b)=(9)-(14)x100$	31
c.	keuntungan perusahaan	% $(14C)=(130)/(14)x100$	0,5

Tembakau menghasilkan 5 ton tembakau rajangan. Hal ini menghasilkan faktor konversi sebesar 1,00 dimana faktor konversi diperoleh dari pembagian nilai output dengan nilai input bahan baku untuk setiap 1 kg, artinya setiap satu 1 kg bahan baku tembakau kecubung yang digunakan akan menghasilkan 1 kg tembakau rajangan. Input penggunaan tenaga kerja menggunakan jam/proses produksi. Jumlah tenaga kerja untuk proses penyimpanan tembakau kecubung mulai dari proses dirajang hingga pengemasan adalah sebanyak 5 orang dengan total jam kerja sebanyak 180 jam/3 bulan untuk menghasilkan 5 ton tembakau rajangan. Hasil koefisien tenaga kerja menunjukkan input tenaga kerja yang dibutuhkan oleh responden dalam mengolah 1 kg bahan baku menjadi tembakau rajangan adalah sebesar 0,04 jam/kg dalam satu kali proses produksi. Upah yang diterima tenaga kerja yaitu Rp 50.000.

Harga 1 kg bahan baku tembakau kecubung yang semula sebesar Rp 100.000 per kg setelah diolah menjadi tembakau rajangan yang sudah melalui proses simpan harga jualnya menjadi Rp 200.000 per kg. Biaya lain yang diperhitungkan dalam produksi tembakau rajangan selain biaya bahan baku adalah biaya Fumiphos dan penyusutan alat. Pada proses produksi tembakau rajangan membutuhkan biaya Fumiphos sebesar Rp. 3.750.000 dan biaya penyusutan alat Rp. 12.196.666. Total biaya input lain dan penyusutan alat dibagi bahan baku adalah nilai *Intermediet Cost* yaitu sebesar Rp. 3.189,33.

Nilai produksi didapatkan dari faktor konversi (output dibagi input bahan baku) sebesar 1 dikali harga produk per kg sebesar Rp. 200.000, maka nilai produksi dari produk tembakau rajangan yang sudah di simpan adalah Rp 200.000 per kg. Dengan demikian, nilai tambah yang didapatkan dari setiap kg bahan baku tembakau kecubung adalah Rp 96.810,67 dengan rasio nilai tambah sebesar 48,41 persen yang artinya dari Rp 200.000 per kg nilai

produksi, 48,41 persen merupakan nilai tambah dari pengolahan produk tembakau rajangan yang sudah melalui proses simpan.

Pendapatan tenaga kerja didapatkan dari perkalian koefisien tenaga kerja dengan upah tenaga kerja per hari dalam sekali proses produksi, yaitu sebesar Rp 1.800. Dengan demikian, berarti bahwa 1,86 persen dari nilai tambah produk tembakau rajang yang sudah di simpan merupakan imbalan tenaga kerja yang diterima tenaga kerja. Dari penjualan tembakau rajangan yang sudah melalui proses simpan, keuntungan yang diperoleh pengusaha tembakau kecubung adalah sebesar Rp.95.010,67 per kg dengan ratio sebesar 47,51 persen.

Dari tabel 2 juga menunjukkan bahawa margin dari bahan baku tembakau yang sudah melalui proses simpan yang didistribusikan kepada pendapatan tenaga kerja, sumbangan imput lain. Keuntungan perusahaan. Margin adalah persentase keuntungan dari prodak barang atau jasa yang di jual, margin dari prodak yg sudah di simpan Rp.100.000 persentas dari masing-masing faktor yaitu pendapatan tenaga kerja 18% bahwa tenaga kerja yang di gunakan dalam proses penyimpana tembakau sekit. Persentase sumbangan imput lain sebesat 31% dan persen tase keuntungan perusahaan 0,9% itu menunjukkan bahwa penggunaan sumbangan imput lain lebih banyak sehingga keuntungan yang di peroleh lebih kecil.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penyimpanan tembakau kecubung memberikan nilai tambah yang signifikan yaitu sebesar 48,41%. Dengan harga jual sebesar Rp 200.000/kg dan biaya bahan baku Rp 100.000/kg, pengusaha memperoleh margin keuntungan yang tinggi.

REFERENSI

- Pratama, B.M., Ali, M.I., Wati, M.H., Rhonsina, R., & Wulandari, S. (2023). Kontribusi Subsektor Perkebunan Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Sumatera Utara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6): 1637-1645.
- Purwatiningsih, R.A. (2016). Analisis Nilai Tambah Dan Evaluasi Kelayakan Usaha Rajangan Tembakau Samporis. *JSEP*, 9(1): 69-77.
- Rusli, M.S. (2011). Antibacterial activity of temanggung tobacco extract variety Gadjah Kemloko. institute pertanian bogor: Bogor. (<https://repository.ipb.ac.id>. Diakses pada tanggal 4 april 2018)
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.